

KONSEP WEJANGAN DEWA RUCI KEPADA BIMA “URIP SAJRONE PALASTRA” SAAT MENCARI TIRTA PAWITRA

Dea Ananda Saputri¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dea.22011@mhs.unesa.ac.id

Dewa Yudha Putra Hertanto²
Fakultas Bahasa Seni Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
dewayudha.2025@student.uny.ac.id

Abstrak

Wejangan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat luas. Wejangan bisa disebut dengan petunjuk, petunjuk atau ajaran. Dalam kehidupan kita di dunia tidak lepas dengan wejangan atau nasehat. Karena wejangan memiliki dampak positif bagi kehidupan. Wejangan bisa kita dapat di mana saja dan kapan saja jika kita ingin melakukan sesuatu. Dalam Serat Dewa Ruci sebagian isinya menjelaskan wejangan atau nasehat Dan hal yang menarik yaitu wejangan Dewa Ruci kepada Bima yang ingin mencari Tirta Pawitra atau air kesucian. Dalam serat ini Dewa Ruci memberi wejangan "Urip sajrone Palastra Sehingga artikel ini mengambil judul "Konsep Wejangan Dewa Ruci Kepada Bima "Urip sajrone Palastra" Saat Mencari Tirta Pawitra. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya melakukan atau melaksanakan sebuah nasehat yang positif dengan menggunakan teori Semiotik menurut Charles Sanders Peirce Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai konsep wejangan Dewa Ruci kepada Bima "Urip sajrone Palastra" yang ada pada serat Dewa Ruci.

Kata Kunci : *Wejangan, Nasehat, Dewa Ruci, Tirta Pawitra*

Abstrack

Wejangan in Indonesian has a very broad meaning Discourses can be called advice, instructions or teachings In our life in this world, we are not free from advice or suggestions Because advice has a positive impact on life We can get advice anywhere and anytime if we want to do something In Serat Dewa Ruci, some of the contents explain advice or advice And the interesting thing is Dewa Ruci's advice to Bima who wanted to look for Tirta Pawitra or holy water In this fiber, Dewa Ruci gives the advice "life in death" So this article takes the title "The concept of Dewa Ruci's speech to Bima "living in death" when looking for Tirta Pawitra (water of life) This research is motivated by the importance of carrying out or implementing positive advice using Semiotic theory according to Charles Sanders Peirce It is hoped that this research can provide information regarding the concept of Dewa Ruci's message to Bima "life in death" which is in the fiber of Dewa Ruci.

Keywords: *Advice, Dewa Ruci, Tirta Pawitra*

PENDAHULUAN

Wejangan merupakan petuah, ajaran, atau nasihat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks budaya Jawa, wejangan tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Dewasa ini, fenomena degradasi moral di kalangan remaja seperti perilaku menyimpang dan kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap wejangan, khususnya dari orang tua dan figur otoritas. Hal ini mengindikasikan perlunya revitalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khazanah sastra tradisional, salah satunya melalui kajian terhadap naskah-naskah klasik seperti Serat Dewa Ruci. Naskah ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan sastra Jawa, tetapi juga menyimpan ajaran-ajaran hidup yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter di era kontemporer. Sumber langsung dari ajaran moral adalah orang yang mempunyai kewenangan, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, dan para orang bijak. Sumber ajaran tersebut bisa berupa agama, adat istiadat, atau ideologi tertentu.

Bima atau didalam pewayangan dinamakan Wrekudara merupakan tokoh dalam pewayangan yang digambarkan sebagai kasatria yang kuat, gigih, dan pemberani. Karakter Bima dalam perjalanan spiritual dalam Serat Dewa Ruci memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan etika jawa masa sekarang khususnya pada aspek etika pengendalian diri, mencari ilmu, dan lain-lain. Ajaran-ajaran khususnya pada naskah serat Dewa Ruci melalui wejangan “Urip sajrone Palastra” penuh dengan landasan etika yang relevan untuk masyarakat Jawa terutama dalam membangun karakter ditengah perubahan zaman.

Serat Dewa Ruci menggambarkan manusia berproses menjadi suci yaitu untuk menjadi manusia sempurna. Bima adalah orang yang gigih dalam menjalankan perintah gurunya yaitu Resi Durna. Ia akan menuju kemuliaan dengan cara menuju suci. Istilah Tirta Pawitra dalam serat Dewa Ruci ini adalah air kehidupan. Air kehidupan yang dimaksud dalam Serat Dewa Ruci ini adalah sikap untuk menuju kemuliaan. Bima mencari air kehidupan atau titra pawitra dan meminta petunjuk kepada Tuhannya. Di tengah samudra Bima bertemu anak kecil yang bernama Dewa Ruci. Hingga Dewa Ruci memberi nasihat atau wejangan kepada Bima jika ingin terkabulkan permintaanya yaitu air kehidupan atau kemuliaan. Dari deskripsi diatas peneliti tertarik untuk meneliti apa yang sebenarnya hidup dalam mati disebuah kehidupan dunia.

Konsep wejangan yang menarik untuk kami tliti ini adalah “Urip sajrone Palastra” Dewa Ruci kepada Bima disaat akan mencari Tirta Pawitra. Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan symbol nafsu manusia yang akan peneliti bahas pada nantinya. Dari

pemaparan diatas maka peneliti menarik judul **“Konsep Wejangan Dewa Ruci kepada Bima “Urip sajrone Palastra” Saat Mencari Tirta Pawitra”**. Judul tersebut kami pilih karena pada serat Dewa Ruci membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu pada serat tersebut mengandung symbol atau makna amanat yang penting dalam kehidupan didunia. Konsep wejangan yang terakhir diberikan kepada Bima adalah “hidup dalam mati” ini adalah ilmu yang diberikan untuk dipakai dimana saja dan kapan saja. Setelah menerima wejangan yang terakhir tersebut Bima mendapat pencerahan. Konsep “Urip sajrone Palastra” ini pas untuk bekal hidup jaman sekarang. Dimana orang semasa hidupnya dipenuhi dengan nafsu yang menyebabkan jauh dengan Tuhannya. Konsep “Urip sajrone Palastra” ini menjadi pedoman hidup untuk menjadi orang yang urip sajrone palastra. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak yang meneliti mengenai serat Dewa Ruci dan menggunakan teori semiotic tetapi, belum ada yang meneliti peribahasa dalam sebuah serat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahatma Zat Akhdiyati(2015) meneliti penerapan kajian semiotic terhadap serat Dewa Ruci (Akhdiyati, 2014). Dari hasil penelitian tersebut ia memunculkan kandungan sistem tanda dan makna ditandai dengan didapatnya sistem tanda yang ditemukan kandungan makna. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu jika dalam penelitian lain kebanyakan mengangkat cerita Serat Dewa Ruci dan dikaitkan dengan suluk. Contohnya serat Dewa Ruci dengan suluk Linglung, atau dalam penelitian lain hanya mengulas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam serat Dewa Ruci. Dalam penelitian ini akan mengulas mengenai wejangan Dewa Ruci kepada Bima “Urip sajrone Palastra”.

Pada penelitian ini menggunakan teori filologi. Karena objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dari naskah kuna. Teori filologi yaitu suatu studi yang melakukan kegiatannya dengan mengadakan kritik terhadap teks atau kritik teks (Baried, 1985). Menurut Mario Pei dalam bukunya yang berjudul *Glossary of Linguistic Terminology* (1966), filologi merupakan ilmu dan studi bahasa ilmiah seperti yang disandang ilmu linguistik pada zaman sekarang, dan apabila studinya dikhususkan pada teks-teks tua, filologi memperoleh pengertian semacam linguistik historis (Dr. Eva Syarifah Wardah, 2022). Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Selain teori Filologi, penelitian ini menggunakan teori semiotic. Penelitian menggunakan kajian semiotic Pierce didalam naskah kuna, khususnya pada penelitian naskah Dewa Ruci jarang ditemukan. Maka dari itu penelitian ini menggunakan kajian semiotic Peirce karena kemampuan dalam menganalisis tanda (sign) yang memiliki

makna mendalam dan bersifat kontekstual. Dalam teks Dewa Ruci dengan simbol-simbol seperti “hidup dalam mati”, “nafsu”, dan “air kehidupan”.

Semiotic adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Didalam Course in General Linguistics sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagaian dari kehidupan sosial (Ferdinand de Saussure 1857:1913). Semiotic adalah ilmu yang mempelajari fungsi memberi sinyal keberadaan, mengomunikasikan sebuah pesan dan memodelkan informasi yang masuk dari luar (Sebeok, 1994:15). Menurut Charles Sanders Pierce semiotik memiliki trikotomi yaitu *Representament*, *Interpretant* dan *Object*. *Representament* yaitu bentuk yang diterima oleh tanda dan berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menyebutnya *signifier*), *representament* dikenal dengan sign. Sedangkan *interpretant* yaitu makna. *Object* disini yang dimaksud adalah menunjukkan sesuatu yang merujuk pada tanda dan biasanya pemikiran yang ada dalam otak manusia atau sesuatu hal yang nyata diluar tanda (Pierce,1913 & Silverman,1983, dalam Vera 2014:21). Sedangkan menurut peneliti sendiri semiotic dikenal dengan tanda yaitu sesuatu yang menggambarkan sesuatu yang lain. Merupakan simbol atau tanda dalam teks dengan sistematis yang menghubungkan tanda dengan petanda. Petanda merupakan semua yang terkumpulkan. Sedangkan penanda apa yang akan dilihat dan dikumpulkan, petanda yaitu hasil dari pengamatan dan kumpulan.

Banyak ahli yang menyatakan semiotic yang berbeda-beda. Peneliti tertarik mengambil teori semiotic menurut Pierce. Karena model triadik dari Pierce dapat disebut dengan “*triangle meaning semiotics*” atau dengan istilah segitiga semiotic. Menurut (Fiske,2007:63) segitiga makna yaitu tanda sesuatu hal yang dikaitkan dengan manusia. Tanda menciptakan sesuatu hal dibenak manusia yang merujuk pada simbol yang berkembang,tanda yang dimaksud adalah atau sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda menunjukkan sesuatu yang dinamakan *objek*. (Yuwita Nurma: 2015). Menurut Charles Sanders Pierce,salah satu bentuk tanda adalah kata. Sesuatu disebut tanda jika berkriteria sebagai berikut 1) bisa dipersepsi dengan panca indra atau pikiran/perasaan, 2) mempunyai fungsi sebagai tanda dan dapat mewakili sesuatu yang lainnya. (Yuwita Nurma:2015).

Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jabarkan dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat untuk memperoleh hasil penelitian yang faktual. Adapun rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana penyebab wejangan “Urip sajrone Palastra” Dewa Ruci kepada Bima disaat akan mencari Tirta Pawitra.

2) Bagaimana konsep wejangan Dewa Ruci kepada Bima “Urip sajrone Palastra” disaat akan Mencari Tirta Pawitra (air kehidupan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab wejangan “Urip sajrone Palastra” Dewa Ruci kepada Bima, selain itu untuk mengetahui bagaimana konsep wejangan Dewa Ruci kepada Bima “Urip sajrone Palastra” disaat akan mencari Tirta Pawitra atau air kehidupan.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang yang diteliti. Yaitu mengerti seluk beluk dari cerita Serat Dewa Ruci dan wejanganwejangan serta penyebab wejangan itu terjadi. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan memahami wejangan yang diberikan Dewa Ruci kepada Bima untuk menambah pengetahuan mengenai isi naskah Dewa Ruci. Dalam hal ini juga bermanfaat untuk melatih kita membuat artikel yang baik dan benar serta membuat sebuah penelitian yang baru sehingga kita bisa menciptakan atau membuat artikel yang berbeda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman para pembaca tentang hal tersebut.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendapat Creswell. Selaras dengan pendapat Creswell, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan makna topik yang dipilih oleh peneliti. Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam studinya (Arikunto, 2002;136). Dalam konteks ini, metode penelitian didefinisikan sebagai cara yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Beberapa teknik penelitian yang diterapkan untuk mengumpulkan data meliputi studi pustaka dan wawancara. Teknik studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari serat Dewa Ruci, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian (Rohmah, 2023). Untuk menunjang validnya data, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk menambahkan data yang perlu diperjelas dan digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung aspek teoritis permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori untuk mendukung data yang dikumpulkan penulis bersumber pada isi yang terkandung dalam serat Dewa Ruci.

Proses analisis data dimulai dengan studi literatur yaitu serat Dewa Ruci. Dalam analisis dan interpretasi studi literature penulis menggunakan beberapa tahapan yang digunakan menurut Cooper (1998) mencakup langkah-langkah seperti merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literature, mengevaluasi sumber dan menggambarkan temuan dalam sebuah laporan. Setelah itu mengetahui data yang terkumpul membaca data tertulis, mendengarkan data audio, audio dan video, wawancara membaca berita koran atau artikel

majalah dan sebagainya (O'Connor & Gibson, 2003 dalam Wirawan, 2016). Wawancara pada penelitian ini dengan menggunakan narasumber yang sesuai dengan topic yang dibahas yaitu pada salah satu orang Jawa atau kejawen atau dalang yang tentunya mengerti serat Dewa Ruci dan wejangan-wejangan yang ada dalam serat tersebut. Dalam analisis dan interpretasi wawancara penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu transkripsi hasil wawancara (dengan merinci atau mentranskrip hasil rekaman wawancara secara tertulis dan berbentuk teks (dengan mengidentifikasi konsep yang muncul berulang kali dalam wawancara), pemilihan kutipan yang penting (dengan memilih kutipan yang sesuai dengan topic pembahasan), pembentukan narasi (menyusun laporan dengan merinci temuan yang ada dan konteks yang dibutuhkan didalam pembahasan), dan validasi hasil (mengonfirmasi kembali dan memastikan keakuratan data dan hasil).

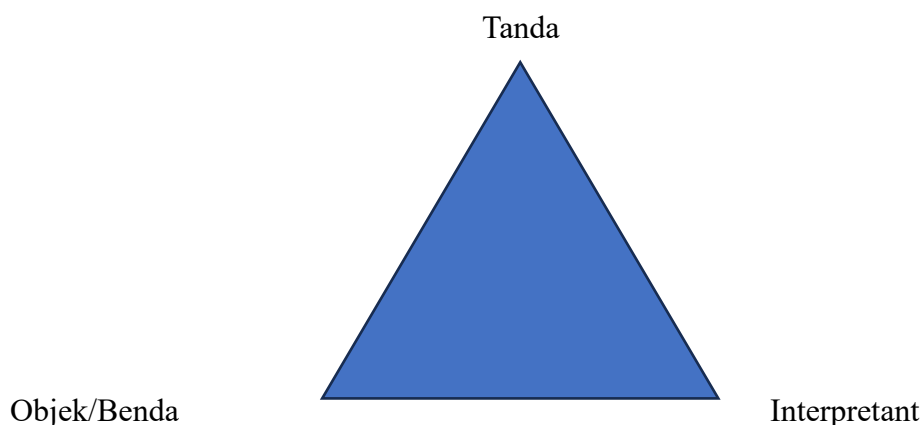
Validitas kualitatif adalah upaya untuk memverifikasi keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif adalah upaya untuk memverifikasi keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif adalah menunjukkan bahwa hal itu konsisten ketika diterapkan (Gibbs, 2007). Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah hasil yang diperoleh akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell & Miller, 2000). Istilah-istilah yang umum digunakan dalam literatur kualitatif untuk membahas validitas meliputi reliabilitas, dapat dipercaya, dan dapat dipercaya (Creswell & Miller, 2000), dan topik ini banyak dibahas (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011). Oleh karena itu, validitas adalah ketepatan metode dalam mengukur apa yang diukur dan menghasilkan data yang realistis. Validasi dapat digambarkan sebagai prinsip yang berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Validitas terjadi dalam langkah-langkah berikut: (1) menguji temuan dan hipotesis baru, (2) memeriksa pengaruh peneliti, dan (3) memvalidasi atau mengkonfirmasi dari berbagai sumber, metode, dan peneliti, (4) memperoleh umpan balik informasional dari sumber atau informan, (5) validitas dan pengkodean eksternal, dan (6) menunjukkan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi tanggapan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wejangan merupakan nasehat yang diberikan dari seseorang yang berwenang kepada kita yang sedang menjalankan sesuatu. Dalam pembahasan ini akan diulas mengenai wejangan Dewa Ruci kepada Bima disaat akan mencari air kehidupan atau tirta pawitra. Wejangan tersebut “Urip sajrone Palastra”. Simbol merupakan sarana komunikasi nonverbal yang mengandung tanda-tanda yang mempunyai makna tertentu. Menurut Charles Sanders Peirce

(Aryani and Yuwita, 2023) adalah suatu konsep yang digunakan sebagai alat atau bahan analisis, dimana terdapat perbedaan makna terhadap tanda sebagai akibat dari penafsiran pesan dari tanda. Definisi oleh Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi dasar kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk dalam kajian semiotika dan menunjukkan situasi yang menjelaskan makna benda-benda di sekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Charles Saunders.

Penelitian ini meneliti mengenai konsep wejangan “hidup dalam mati” dengan menggunakan teori semiotic menurut Pierce. semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan tanda itu sendiri. Peirce membagi analisis semiotik menjadi tiga kategori: ekspresi (landasan), objek, dan penafsir (Saleha,2023). Sebagai contohnya dalam kalimat Lila mengangguk saat diajak makan temannya. Memiliki tanda yaitu “mengangguk” objeknya adalah Lila dan temannya dan maknanya Lila mau diajak makan temannya. Penelitian ini juga menggunakan segitiga semiotic untuk mengetahui makna yang terkandung dalam wejangan tersebut (Nurma Yuwita, 2018). Segitiga semiotic menggambarkan keterkaitan antara lambang/*representament*, objek atau benda dan makna/*interpretant*. Representamen menentukan interpretan dalam objek yang sama, menghasilkan makna. Representamen dikembangkan menjadi qualisign, legisign, dan sinsign. Objek dikembangkan menjadi ikon, index, dan symbol. Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek pada penelitian ini digambarkan dengan “air” sebagai sarana penyucian merupakan ikon dari pemurnian spiritual. Indeks merupakan tanda yang mempunyai hubungan adanya sebab-akibat. simbol merupakan tanda yang menghubungkan dengan objek.



Dalam segitiga semiotic tersebut kedudukan tanda yaitu konsep yang utama dijadikan sebagai bahan analisis Dimana didalam tanda ada makna sebagai interpretasi pesan. Dalam kerangka

semiotic tanda (representamen) merupakan bentuk fisik atau manifestasi yang berfungsi sebagai pembawa makna (Pierce, 1931). Dalam penelitian ini tanda utamanya adalah frasa verbal “Urip sajrone Palastra”. Frasa ini tidak hanya berperan sebagai deretan kata tetapi sebagai tanda linguistic yang mengaktifkan proses penafsiran. Penelitian ini tanda ditunjukkan melalui studi naskah dan analisis sebagai penghubung pembaca dengan konsep hidup dan matu (Pramono, 1992). Objek atau benda ialah konteks sosial dalam implementasinya yang jadi aspek pemaknaan atau yang dirujuk dari tanda. Objek menunjukkan pada konsep atau realitas yang mewakili oleh tanda (Nurma, 2018). Sedangkan interpretant atau penggunaan tanda yaitu konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menjadikan sebuah makna tentang objek yang dirujuk dari tanda. Interpretant merupakan pemahaman atau makna yang dihasilkan dalam penerima tanda setelah menghubungkannya dengan objek. Dengan demikian, interpretant menegaskan pada fungsi tanda sebagai pembawa nilai transformative yang relevan dengan konteks sosial masa kini (Akhdijat, 2014). Untuk hal-hal mengenai semiotic didalam Serat Dewa Ruci, peneliti akan memaparkan mengenai *interpretant* “atau *urip sajroning palastra* atau hidup dalam mati”.

1. Bagaimana penyebab wejangan “hidup dalam mati” Dewa Ruci kepada Bima disaat akan mencari Tirta Pawitra

Sebelum masuk pembahasan utama mengenai konsep wejangan Dewa Ruci yang diberikan kepada Bima “Urip sajrone Palastra”,disini akan diulas mengenai penyebab adanya wejangan “Urip sajrone Palastra”. Bima atau Wrekudara adalah sosok kasatria yang ingin dirinya menjadi lebih baik dan suci. Bima juga murid dari gurunya yaitu Pandita Durna. Pandita Durna menyuruh Bima untuk mencari Tirta Pamitra atau air kesucian. Sebagai murid yang taat, Bima melalukan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Dalam serat Dewa Ruci juga dipaparkan bahwa pentingnya guru,tetapi juga diingatkan agar berhati-hati untuk memilih sang guru karena guru tidak selamanya mengajarkan mengenai kebaikan. Maka dari itu sebelum memilih guru, seseorang harus mengerti apa yang akan dicari sehingga mempunyai tujuan yang jelas dan tujuan tersebut bisa tercapai. Setelah mendapatkan guru dengan tujuan yang jelas maka sebagai murid harus bersiap untuk melakukan apapun demi tujuannya tercapai. Tidak peduli dengan rintangan-rintangan atau marabahaya yang akan dihadapinya. Hal ini terdapat dalam dialog didalam Serat Dewa Ruci , Dewa Ruci dengan Bima (Durma 21-22) :

Lan meninge Wrekudara ingkang prapta, iya ing kene iki, akeh pancabahaya, yen nora etoh pejah, sayekti tan prapta ugi, ing kene mapan, sakalir sarwa mamring// Nora urup lan ciptamu paripaksa, nora angamen pati, sedyo kaluhuran, kene mangsa anaa, kewran Sang Wrekudareki, sesaurira, dene tan wruh ing gati// Praptamu kene iki, Iya Dhanyang Durma akon ngulatana, banyu rip tirta ening, iku gurunira, pituduh marang sira, yeku kang sira lakoni, mulane iya, angel praptaning urip//

Aja lunga yen tan wruh ingkang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun tan weruha, rasaning kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha, araning busaneki// Weruhe lan tetakon bisane iya, lawan tetiron bisane iya, dadi lan tumandang, mengkono ing ngagesang, ana jugul saking wukir, arsa tuku mas, mring kemasan den wehi// Dlancang kuning den anggep kancana mulya, mengkono ing ngabekti, yen durung waskhita, prenahe kang sinembah, Wrekudara duk miyarsi, ndheku nor raga dene wiku sidik//

Dan ia tahu Wrekudara yang datang, disini ini, banyak marabahaya, jika tidak bertaruh nyawa, tak akan orang sampai kesini, ditempat ini, segalanya serba sepi// Pikiranmu tidak jelas dan memaksa, tidak saying untuk mati, demi menggapai kemuliaan, yang tak mungkin ditemukan disini, Wrekudara menjadi bingung, atas jawaban itu, karena tidak tahu maksudnya// Kedatanganmu di sini, atas perintah Pandeta Durna mencari, air kehidupan berupa air jernih, gurumu itu, memberi petunjuk padamu, itulah yang kau laksanakan, karena itulah betapa, sulitnya menjalani hidup ini// jangan pergi jika belum tahu tujuan, dan juga jangan makan, bila belum tahu, rasa yang akan dimakan, juga jangan berpakaian, bila belum tahu, nama pakaianmu// kau bisa tahu dari bertanya, juga dari meniru, dan melaksanakannya, begitulah dalam hidup, ada orang bodoh dari gunung, akan membeli emas, oleh tukang emas diberi// kertas kuning dikira emas murni, demikian pula orang beribadah, bila belum paham sesuatu yang akan disembah, Wrekudara Ketika mendengar itu terduduk merendahkan diri, terhadap sang Wiku yang bijaksana//

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan dari ucapan Dewa Ruci bahwa Dewa Ruci sudah mengetahui maksud kedatangan Bima. Siapa yang menyuruh dan tujuan menyuruh. Dewa ruci menyebutkan bahwa sulit untuk sampai ke tempatnya,banyak rintangan yang dihadapi,banyak marabahaya yang dating. Bahkan untuk sampai ketempat sepi itu Bima harus melewati rintangan yang sangat sulit. Dewa Ruci juga mengkritik jika pikiran Bima juga masih belum tertata,tidak jelas,dan berbau nekat karena tidak sayang mati. Maka Dewa Ruci terus menasehati bahwa berguru adalah hal yang paling penting. Seseorang tidak boleh menuruti perintah gurunya jika belum tau tujuan yang jelas dari perintah guru tersebut. Dikutipan tersebut juga dijelaskan bahwa pentingnya pengetahuan sebelum melakukan sesuatu. Perumpaan yang dipakai dalam kutipan tersebut dipakai supaya orang itu mengerti apa tujuan mereka jika pergi, apa yang dirasakan jika mereka makan,dan mengetahui nama pakaian jika mereka memakai. Untuk bisa mengetahinya dapat dilaksanakan dengan cara meniru,bertanya atau melaksanakannya. Maka dari itu kalau orang beribadah tapi tidak tahu yang disembah adalah sesuatu kebodohan.

2. .Bagaimana konsep wejangan Dewa Ruci kepada Bima“hidup dalam mati” disaat akan Mencari Tirta Pawitra (air kehidupan).

Pada penelitian ini meneliti menggunakan konsep salah satu wejangan yang diberikan Dewa Ruci kepada Bima. Wejangan seperti apa akan dijelaskan pada kutipan dibawah ini. (Dhandhanggula bait 2:47).

//Lire mati sajroning ngaurip,iya urip sajroning palastra,nanging urip selawase,kang mati iku napsu,badan lahir ingkang nglakoni,katampan badan nyata,pamore sawujud, pagene ngrasa matia,Wrekudara ing tyas padhang anampani,inggih ingkang nugraha// (Dhandhanggula bait 2)
 Yaitu tentang mati dan hidup,dan hidup dalam mati,tetapi sesungguhnya hidup selamanya, yang mati adalah nafsu,badan lahir yang hidup itu, telah bersatu dengan badan hakiki, itulah persatuan wujud,beginilah merasakan mati itu,hati Wrekudara menerima ini dengan terang,ini merupakan suatu anugrah// (Dhandhanggula bait 2)

No	Wejangan	Terjemahan	Interpretant
1	Urip sajroning Palastra	Hidup dalam Mati	Yang dinamakan hidup adalah hidup selamanya yang mati adalah nafsunya.

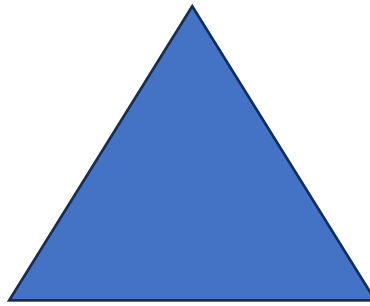
			(Serat Dewa Ruci, Dhandhinggula bait 2)
--	--	--	---

No	Wejangan	Terjemahan	Interpretant
	Urip sajroning Palastra	Hidup dalam Mati	Yang hidup adalah rasanya dan yang mati adalah nafsunya. (Narasumber Bapak Kuncoro)

Dari data dan tabel tersebut peneliti dapat menyimpulkan yang termasuk tanda, objek dan interpretantnya. Tandanya yaitu bunyi wejangan Dewa Ruci kepada Bima “Urip sajroning Palastra”. Objek dari wejangan tersebut adalah **Urip & Palastra**. Sedangkan interpretantnya adalah yang dinamakan hidup adalah hidup untuk selamanya sedangkan yang mati adalah nafsunya. Dari wejangan ini objeknya yaitu urip dan palastra. Dari objek tersebut dapat diartikan bahwa hidup adalah untuk mencari kebaikan dan menghilangkan segala nafsu yang melekat pada dirinya. Ketika manusia berbuat sesuatu yang dinikmati pambudi. Jika pambudinya dicampur dengan nafsu sehingga pambudinya akan kelihatan orang tersebut indetif dengan nalar. Tetapi ketika orang itu pambudinya disetir oleh rasa sehingga manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri. Yang mati adalah nafsunya yang hidup adalah hidup selamanya dengan rasanya. Dapat dilihat dari manusia hidup keseharian tidak terlepas dengan itu karena kita hidup mempunyai rasa dan perlu nafsu, sedangkan nafsu juga perlu dengan rasa, namun sesuatu yang terkait dengan perbuatan manusia harus seimbang. Jangan rasa dalam hidup selamanya dikalahkan dengan nafsu. Tetapi nafsu harus dikalahkan oleh rasa yang hidup di diri kita selamanya.

Dari wejangan tersebut memiliki arti bahwa yang hidup adalah rasa dalam hidup selamanya, sedangkan yang mati adalah nafsunya. Sedangkan untuk penggunaan segitiga semiotic dari konsep wejangan yang diberikan Dewa Ruci kepada Bima seperti gambar dibawah ini.

Hidup & Nafsu



yang dinamakan
hidup hidup
selamanya, mati
adalah nafsunya

Urip sajroning Palastra

Pada segitiga tersebut, “Urip sajroning palastra” merupakan sebuah objek. Sedangkan hidup dan nafsu adalah tandanya atau representant dari sebuah objek “*urip sajroning palastra*” sedangkan yang dinamakan hidup adalah rasanya dalam hidup selamanya dan mati adalah nafsunya adalah interpretant/ makna dari objek “urip sajroning palastra”. “Nafsu” sendiri sering dimaknai negative, sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari hawa nafsu amarah. Namun nafsu sendiri dapat dikalahkan dengan rasa yang hidup dalam manusia. Jika bisa mengendalikan rasa, akan bisa mengendalikan nafsu. Sebagai contoh dikehidupan sehari-hari yaitu pedagang yang sedang berjualan dan kita membeli sebagai contoh adalah membeli gula maka jika pedagang lengah kita dengan sengaja dikendalikan nafsu untuk mengambil barang yang lain. Maka dari itu rasa yang hidup dalam diri kita sudah dikalahkan dengan hawa nafsu yang ada. Pada konteks sosial budaya khususnya dalam budaya Jawa interpretasi “Urip Sajrone Palastra” tidak bisa dipisahkan dengan filosofi masyarakat Jawa yang mengedepankan keseimbangan antara lahir dan batin. Dalam masyarakat Jawa manusia dianggap sempurna jika dapat mengendalikan hawa nafsu dengan rasa kesadaran spiritual. Seperti laku prihatin, menahan diri dari kesenangan duniawi untuk mencapai pencerahan, etika “memahayu hayuning bawana” berperilaku untuk menjaga harmoni alam sosial (Susetya, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dan menjelaskan konsep wejangan “Urip sajrone Palastra” dalam Serat Dewa Ruci melalui pendekatan semiotic Charles Sanders Peirce. Analisis triadic (representamen, object, interpretant) yang menunjukkan bahwa wejangan ini berfungsi sebagai simbol transformative yang merepresentasikan perjuangan manusia dalam mengatasi nafsu duniawi untuk mencapai pencerahan diri. Pada kajian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang kajian semiotic pewayangan karena dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotic Peirce untuk mengupas makna filosofis dalam teks wayang. Selain itu juga dapat mengembangkan pendidikan karakter. Wejangan “Urip sajrone Palastra” terbukti

mengandung nilai-nilai etis yang relevan untuk penguatan karakter dipertengahan zaman terutama pada pengendalian diri, kesadaran spiritual dan keseimbangan hidup. pada penelitian ini juga bisa untuk pembelajaran sastra Jawa di sekolah dan pengembangan modul apresiasi wayang. Penelitian ini memberikan manfaat dibidang ilmu sastra, bidang semiotic dan bidang pendidikan. Penelitian ini belum sempurna, dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memfokuskan pada studi perbandingan, membandingkan konsep “Urip sajrone Palastra” dengan wejangan spiritual dalam teks wayang lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik wejangan “Urip sajrone Palastra”, tetapi juga memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian sastra, semiotic, dan pendidikan karakter masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyati, M.Z. (2014) ‘Kajian Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter Serat Dewa Ruci’.
- Arent, E. *et al.* (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Aryani, S. and Yuwita, M.R. (2023) ‘Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End’, *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), pp. 65–72.
- Baried, dkk. (1985) ‘Pengantar Teori Filologi’.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, 39(3), 124–130.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited.
- Nurma Yuwita (2018) ‘Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)’, *Jurnal Heritage*.
- Rohmah, L.M. (2023) ‘Studi Literatur: Media Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil Belajar Siswa pada pembelajaran Biologi Tahun 2022/2023’, *Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember* [Preprint].
- Sebeok, T. A. (1994). *Signs: An introduction to semiotics*. University of Toronto Press.
- Sugiyono (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Susetya, W. (2016). *Empat hawa nafsu orang Jawa*. Media Pressindo.
- Wardah, E. S. (2022). *Ilmu filologi*.